

GAYA BELAJAR MAHASISWA YANG BEKERJA: PENELITIAN DI STKIP PURNAMA JAKARTA

Jafriansen Damanik
friansen@yahoo.com
STKIP Purnama Jakarta

ABSTRACT

One's ability to absorb and master the subject matter is different from one another. Some are able to learn quickly, some other are slow. This may be caused by the learning styles and also some aspects both from within and from outside. The purpose of this study was to find out what learning styles adopted by the students of STKIP Purnama, especially those who already work in both at school and in other institutions and also to identify the factors that influence the students' learning activities. This research method applied were observation, interview, and documentation. The results showed that learning style that is applied by students STKIP Purnama, especially those who already work, is the auditory and visual learning styles. A total of 15 respondents applying auditory learning style, while 5 respondents applying visual learning style.

Keywords: learning materials, learning style

ABSTRAK

Kemampuan seseorang dalam menyerap dan menguasai materi pelajaran atau perkuliahan berbeda-beda, ada yang mampu belajar dengan cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Hal tersebut dapat disebabkan oleh gaya belajar maupun juga beberapa aspek baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari tahu gaya belajar apa yang diterapkan oleh mahasiswa STKIP Purnama, khususnya mereka yang sudah bekerja, baik di sekolah maupun di lembaga lain dan juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan belajar mahasiswa STKIP Purnama yang bekerja. Metode penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah gaya belajar yang diterapkan oleh mahasiswa STKIP Purnama, khususnya mereka yang sudah bekerja, adalah gaya belajar auditori dan visual. Sebanyak 15 orang responden menerapkan gaya belajar auditori, sedangkan 5 orang responden menerapkan gaya belajar visual.

Kata Kunci: Materi pembelajaran, Gaya belajar

PENDAHULUAN

Kemampuan seseorang dalam menyerap dan menguasai materi pelajaran atau perkuliahan berbeda-beda, ada yang mampu belajar dengan cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Gaya belajar juga berbeda satu dengan yang lain, yang dipengaruhi oleh berbagai hal, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Untuk bisa berhasil dalam melakukan aktivitas belajar, mahasiswa mau tidak mau harus menyesuaikan

diri dengan keadaan yang melekat pada dirinya. Mahasiswa STKIP Purnama sebagian besar adalah orang-orang yang sudah bekerja, baik di sekolah, maupun di kantor pemerintah atau swasta. Bagi mahasiswa yang sudah bekerja, kegiatan kuliah menjadi beban tersendiri di samping beban kerja yang selama ini selalu dihadapi. Dua hal utama yang harus diperhatikan oleh mahasiswa yang bekerja adalah bagaimana membagi perhatian atau konsentrasi dan mengalokasikan waktu untuk belajar.

Mahasiswa STKIP Purnama yang sudah bekerja, menyadari bahwa untuk menghindarkan diri dari ketertinggalan jaman dan untuk mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, belajar secara terus menerus menjadi suatu kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bachman (2005, h.17), yang mengatakan bahwa untuk menghindarkan diri dari ketertinggalan jaman, kita harus terus belajar dan selalu berusaha berinovasi, atau orang lain akan menggantikan peranan kita dalam pros-esnya.

Selanjutnya Bachman (2005, h. 26) mengingatkan semua orang harus memandang belajar sebagai suatu keterampilan yang melengkapi diri dengan sarana untuk melengkapi potensi masing-masing dan tidak hanya mendapatkan nilai yang baik dalam ujian. Belajar untuk belajar merupakan kecakapan hidup yang penting. Untuk mengikuti perkuliahan di STKIP Purnama, mahasiswa tidak mengalami kendala berarti karena jadwal perkuliahan dilaksanakan sore dan malam hari setelah jam kerja pada umumnya. Hal yang menjadi masalah adalah bagaimana mahasiswa mengatur waktu untuk belajar di luar kampus atau di rumah, untuk mendalami materi perkuliahan yang diterima di kampus, termasuk dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

Aktivitas di tempat kerja sudah barang tentu dapat mempengaruhi, baik positif maupun negatif, terhadap prestasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Jika jenis pekerjaan yang dilakukan relevan dengan program studi yang diikuti, tentu dapat saling mempengaruhi secara positif terhadap perkuliahan maupun pekerjaan. Namun jika pekerjaan di kantor membutuhkan banyak waktu dan tenaga untuk bekerja, akan dapat berpengaruh secara negatif terhadap konsentrasi dalam mengikuti perkuliahan. Perbedaan gaya belajar menunjukkan cara belajar ter-cepat dan terbaik yang dipilih setiap individu untuk bisa menyerap materi pelajaran dari berbagai sumber di luar dirinya. Dalam kondisi yang demikian, gaya belajar yang diterapkan oleh mahasiswa menjadi penting untuk dapat berhasil dengan baik dalam menyelesaikan perkuliahan di STKIP Purnama, tanpa harus mengganggu kinerjanya di tempat mereka bekerja.

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya belajar yang diterapkan oleh mahasiswa STKIP Purnama yang bekerja?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan belajar mahasiswa STKIP Purnama yang bekerja?

Selanjutnya, fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana gaya belajar mahasiswa STKIP Purnama yang bekerja dan tujuan yang ingin diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya belajar yang diterapkan oleh mahasiswa STKIP Purnama, khususnya mereka yang sudah bekerja, baik di sekolah maupun di lembaga lain.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan belajar mahasiswa STKIP Purnama yang bekerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi, baik yang positif maupun yang negatif, dalam rangka penyelesaian perkuliahan yang diikuti.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis, yaitu dalam rangka pengetahuan mengenai gaya belajar mahasiswa yang bekerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi.
2. Kegunaan Praktis, yaitu memberikan informasi kepada mahasiswa tentang gaya belajar yang dapat dipilih untuk dapat berhasil dalam mengikuti dan menyelesaikan perkuliahan di STKIP Purnama. Bagi dosen informasi ini juga penting agar dapat memotivasi dan mengarahkan mahasiswa memilih gaya belajar yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing.

HAKIKAT BELAJAR

Belajar adalah perubahan dalam diri seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tersebut bersifat permanen atau menetap. Menurut Alsa (dalam Gufron & Risnawita. 2012, h.4) belajar adalah tahapan perubahan perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pen-galaman dan interaksi individu dengan ling-kungannya. Bloom membagi perubahan perilaku dalam tiga domain atau bagian utama yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Da-lam lingkungan pendidikan di Indonesia ketiga hal ini seringkali disebut dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam belajar kognitif, para siswa belajar membedakan warna, menyebutkan

bagian-bagian, mengurutkan kejadian, menyebutkan peraturan, menerapkan peraturan, dan mengerjakan tugas-tugas sejenis. Dalam belajar psikomotorik, para siswa belajar menulis, mewarnai, menggunting, mengoperasikan mesin jahit, mengetik, melompat, dan mengerjakan tugas-tugas sejenis. Dalam belajar afektif, para siswa belajar menyetujui, berbagi, bekerjasama, dan sopan santun. (Gerlach, Ely & Melnick, 1980, hh. 41-42).

Pada aspek kognitif, potensi yang perlu dikembangkan adalah potensi berpikir para peserta didik, dengan melatih mereka untuk memahami dengan benar, menganalisis secara tepat, mengevaluasi berbagai masalah yang ada di sekitarnya, dan lain-lain. Pada aspek afektif, para peserta didik perlu dilatih untuk peka dengan kondisi lingkungan sekitarnya, sehingga mereka bisa memahami nilai dan etika dalam melakukan hubungan relasional dengan lingkungan sekitarnya. Pada aspek psikomotorik, peserta didik perlu dilatih untuk mengimplementasikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam aspek kognitif dan afektif dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku pada organisme yang terjadi sebagai akibat pengalaman. Sebagai sebuah proses menuju perubahan, belajar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Sebuah proses atau aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang yang belajar.
- b. Perubahan yang terjadi selama proses belajar harus tampak setelah proses belajar.
- c. Perubahan tersebut berlaku relatif lama atau permanen.
- d. Menghasilkan inovasi baru.
- e. Perubahan tersebut terjadi karena usaha yang disengaja. (Gufon & Risnawita, 2012, hh. 6-7)

Terdapat lima hal yang menjelaskan mengenai belajar menurut Hergenhahn dan Olson (dalam Gufon & Risnawita, 2012, h. 7), yaitu:

- a. Belajar dicirikan dengan perubahan dalam perilaku, dengan kata lain hasil dari belajar harus selalu dapat diterjemahkan dalam bentuk perilaku yang teramati.
- b. Perubahan perilaku ini cenderung menetap.
- c. Perubahan dalam perilaku tidak selalu membutuhkan adanya pengalaman dalam belajar secara langsung.

- d. Perubahan dalam perilaku merupakan hasil dari pengalaman dan latihan.
- e. Pengalaman dan latihan harus diperkuat sehingga hanya tanggapan yang diperkuat yang akan dipelajari.

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap. Perubahan tersebut dapat terjadi melalui pembelajaran dan pengaruh yang diberikan melalui program pendidikan. Di samping itu dapat juga diperoleh melalui pengalaman melakukan pekerjaan.

Bagi mahasiswa STKIP Purnama yang sedang bekerja, terutama yang bekerja di bidang pendidikan atau perkantoran, pengalaman bekerja di kantor/sekolah dan mengikuti perkuliahan di kampus merupakan proses yang memberikan pengaruh terjadinya belajar.

Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan pendekatan yang dipilih dan diterapkan oleh seseorang sesuai dengan tuntutan belajar, dengan mengadaptasi strategi belajar tertentu. Menurut Gunawan (dalam Gufon & Risnawita, 2012, h. 11) gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, dan pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

Gaya belajar yang paling sesuai dipilih seseorang akan dapat membantunya untuk mampu belajar secara produktif. Menurut Gufon & Risnawita (2012, hh. 38-39) bahwa tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka bersekolah di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Bahwa kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang lambat. Karenanya mereka seringkali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Akan tetapi, sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan, dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu ada siswa yang lebih

suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.

Sementara menurut Nasution (dalam Gufron & Risnawita, 2012, h. 39) gaya belajar siswa sesuai kategori-kategori berikut:

- a. Tiap siswa belajar menurut cara sendiri yang kemudian sering disebut gaya belajar.
- b. Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu.
- c. Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar dapat mempertinggi efektivitas belajar.

Menurut Gufron & Risnawita (2012, h. 42) gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.

Para pendidik harus menyadari bahwa peserta didik memiliki berbagai cara belajar. Sebagian dapat belajar hanya dengan melihat bagaimana orang lain melakukannya. Sebagian orang mengandalkan pendengaran dan ingatan melalui catatan yang dibuat sendiri. Sementara yang lain lebih suka terlibat langsung dalam melakukan kegiatan. Dalam buku *Quantum Teaching*, DePorter, Deardon & Singer-Nourie (2006, h. 85) mengemukakan tiga modalitas belajar yaitu Visual, Auditorial, dan Kinestetik (V-A-K). Menurut Rose & Nocholl (1997, hh. 130-131) terdapat tiga gaya belajar dan komunikasi yang berbeda:

- a. Visual. Belajar melalui melihat sesuatu. Kita suka melihat gambar atau diagram. Kita suka menyaksikan pertunjukan, peragaan atau video.
- b. Auditori. Belajar melalui mendengar sesuatu. Kita suka mendengarkan kaset audio, ceramah/kuliah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah) verbal.
- c. Kinestetik. Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Kita suka 'menangani', bergerak, menyentuh, dan merasakan/mengalami sendiri.

Mengidentifikasi dan memahami setiap gaya belajar, membuka pintu untuk meningkatkan kinerja dan prestasi, serta memperkaya pengalaman dalam setiap aspek kehidupan. Meskipun umumnya orang memiliki akses kepada ketiga modalitas tersebut, namun setiap orang

cenderung menonjol atau dominan pada salah satu modalitas belajar, apakah visual, auditorial, atau kinestetik, yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi.

Selanjutnya DePorter, Deardon & Singer-Nourie menjelaskan bahwa gaya belajar visual, mengakses citra visual yang diciptakan maupun yang diingat. Dalam modalitas ini sangat menonjolkan warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar. Ciri-ciri seseorang yang sangat visual antara lain: teratur, memperhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan, mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan, membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menangkap detail, dan mengingat apa yang dilihat.

Gaya belajar auditorial, mengakses segala bunyi dan kata yang diciptakan maupun yang diingat. Dalam modalitas ini sangat menonjolkan musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara. Ciri-ciri seseorang yang sangat auditorial antara lain: perhatiannya mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama, belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/berbicara saat membaca, dan berdialog secara internal dan eksternal. Gaya belajar kinestetik, mengakses segala jenis gerakan dan emosi yang diciptakan maupun yang diingat. Dalam modalitas ini sangat menonjolkan gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik. Ciri-ciri seseorang yang sangat kinestetik antara lain: menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak, belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik, dan mengingat saat berjalan dan bergerak.

Gaya belajar juga terkait dengan teori kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Berdasarkan kajian dan penelitian Hoerr (2007, hh. 19-23), kedelapan jenis kecerdasan menurut Teori Gardner adalah:

- 1) Kecerdasan Linguistik; adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Kehidupan sekolah memperlihatkan bahwa kecerdasan linguistik mencakup sedikitnya dua pertiga bagian dari interaksi belajar mengajar: membaca dan menulis.
- 2) Kecerdasan Logis-Matematis; melibatkan keterampilan mengolah angka dan/atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Kita sering menemukan orang-orang yang

tampak berbakat dalam hal angka dan logika, sementara yang lain sering mengeluh jika dihadapkan pada masalah matematika atau konsep ilmiah.

- 3) Kecerdasan Spasial; adalah kecerdasan gambar dan visualisasi. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam kepala seseorang atau menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi.
- 4) Kecerdasan Kinestetik-Jasmani; adalah kecerdasan seluruh tubuh dan kecerdasan tangan. Kita memerlukan orang-orang yang memiliki koordinasi motorik yang bagus dalam berbagai bidang.
- 5) Kecerdasan Musikal; melibatkan kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan akan irama, atau sekedar menikmati musik.
- 6) Kecerdasan Antarpribadi; melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Kecerdasan antarpribadi melibatkan banyak hal, mulai dari kemampuan berempati pada orang lain, hingga kemampuan menggerakkan sekelompok orang untuk menuju pencapaian tujuan bersama.
- 7) Kecerdasan Intrapribadi; adalah kecerdasan memahami dan mengetahui diri sendiri. Dengan kecerdasan ini seseorang dapat mengetahui kelemahan dan kekuatannya sendiri, kecerdasan untuk merenungkan tujuan hidup sendiri dan untuk mempercayai diri sendiri.
- 8) Kecerdasan Naturalis; melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam dan makhluk yang ada di sekitar kita.

Menurut Hoerr (2007, h. 23), setiap orang mempunyai kedelapan kecerdasan ini, dan setiap hari menggunakannya dengan kombinasi yang berlainan. Ada orang yang unggul dalam kecerdasan tertentu, sementara yang lain mengalami kesulitan dalam berbagai kecerdasan, tapi kebanyakan dari kita berada di tengah-tengah. Kita mempunyai satu atau lebih kecerdasan yang terasa mudah untuk kita ungkapkan, beberapa yang terasa sedang-sedang saja, dan satu atau lebih yang terasa sangat sulit.

Kedelapan kecerdasan – atau kemampuan – yang ada pada anak-anak (dan orang dewasa) harus diketahui oleh orang tua, guru atau anggota masyarakat. Teori ini secara nyata menunjukkan bahwa anak-anak itu berbeda – karenanya

memerlukan penanganan yang berbeda pula, dan tak boleh digeneralisir. Anak yang ahli matematika tidak perlu harus mahir berbahasa pula dan sebaliknya – walau dalam kenyataannya tidak ada pemisahan yang ketat. Setiap anak memiliki kedelapan jenis kecerdasan majemuk dengan kadar yang berbeda-beda (Hoerr, 2007, h. 77).

Selanjutnya dikemukakan bahwa tidak ada alasan untuk membatasi penggunaan kecerdasan majemuk hanya pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama. Banyak sekolah tinggi dan universitas menawarkan mata kuliah pengajaran menggunakan kecerdasan majemuk. Seiring waktu ketika siswa yang telah menggunakan semua kecerdasan dalam belajar di sekolah dasar dan lanjutan pertama memasuki perguruan tinggi, sangat masuk akal jika mereka meneruskan penggunaan kecerdasan majemuk sebagai strategi dalam belajar di universitas (194-195). Dengan mengetahui macam-macam gaya belajar yang dimiliki peserta didik, para pendidik seharusnya menampilkan kegiatan pembelajaran dengan cara yang disukai peserta didik, yang mengkombinasikan belajar dengan gaya visual, auditori, dan kinestetik. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi. (Silberman. 2011, h. 28). Anak-anak belajar dengan berbagai cara yang mereka sukai. Jika guru ingin mereka dapat dengan mudah memahami pelajaran yang diberikan, maka guru perlu mengajari mereka sesuai dengan cara mereka belajar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi cara dan hasil belajar seseorang, baik yang berasal dari dalam diri sendiri (internal) dan dari lingkungan di luar individu itu sendiri (eksternal). Menurut Slameto (2003, h. 60) faktor-faktor internal yang mempengaruhi belajar antara lain faktor jasmaniah (sakit dan cacat), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), serta faktor kelelahan (fisik maupun psikis). Mengingat kegiatan belajar membutuhkan kesiapan fisik dan mental, maka kondisi individu seseorang sangat berpengaruh pada kemampuan belajar untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Para pembelajar sukses boleh jadi belajar dalam berbagai cara yang berbeda, tetapi satu hal yang

sama-sama mereka miliki adalah pendekatan aktif terhadap pembelajaran. Sebagian orang akan belajar dengan sangat baik ketika mereka diberi kebebasan memilih cara yang sesuai dengan gayanya sendiri. Sebagian orang akan termotivasi bila mereka mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya (Rose & Nocholl, 1997, h. 126)

Dalam pemerolehan pengetahuan seringkali kita harus mengkaitkannya dengan belajar. Model-model pemerolehan pengetahuan termasuk melihat dan mendengarkan. Pencatatan yang seksama dan telinga yang terlatih untuk mendengarkan atau melihat ide dan konsep utamanya membuat pemerolehan informasi dengan kedua proses ini bisa menjadi lebih efektif. (Bachman, 2005, h. 35) Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar antara lain faktor keluarga, sekolah/kampus, dan masyarakat. Faktor keluarga mempengaruhi aktivitas belajar seseorang, baik secara positif maupun negatif. Faktor keluarga antara lain terkait dengan cara mendidik dalam keluarga, hubungan antara anggota keluarga, suasana dalam rumah tangga, dan kemampuan ekonomi keluarga. Faktor di kampus yang mempengaruhi antara lain sikap dosen, metode mengajar yang diterapkan, beban kurikulum yang diberikan, hubungan antar mahasiswa, peraturan kampus, waktu perkuliahan, serta sarana dan prasarana perkuliahan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam perkuliahan bergaya ceramah, mahasiswa kurang menaruh perhatian selama 40% dari seluruh waktu kuliah. Mahasiswa dapat mengingat 70% dalam sepuluh menit pertama kuliah, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir mereka hanya dapat mengingat 20% materi kuliah (Silberman, 2011, h. 24). Selanjutnya dikemukakan bahwa beberapa persoalan berkenaan dengan perkuliahan yang berkepanjangan:

- Perhatian mahasiswa menurun seiring berlalunya waktu.
- Metode kuliah ini hanya menarik bagi peserta didik auditori.
- Cara ini cenderung mengakibatkan kurangnya proses belajar tentang informasi faktual.
- Cara ini mengasumsikan bahwa mahasiswa memerlukan informasi yang sama dengan langkah penyampaian yang sama pula.
- Mahasiswa cenderung tidak menyukainya.

Dengan menambahkan media visual pada pemberian pelajaran, ingatan akan meningkat dari 14 hingga 28 persen. Waktu yang diperlukan untuk menyajikan sebuah konsep dapat berkurang hingga 40 persen ketika media visual digunakan untuk mendukung presentasi lisan. Sebuah gambar barangkali tidak memiliki ribuan kata, namun ia tiga kali lebih efektif ketimbang kata-kata saja. Ketika pengajaran memiliki dimensi auditori dan visual, pesan yang diberikan akan menjadi lebih kuat berkat kedua sistem penyampaian itu. Sebagian siswa lebih menyukai satu cara penyampaian ketimbang cara yang lain. Dengan menggunakan keduanya, kita memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dari beberapa tipe belajar siswa (Silberman, 2011, h. 25). Selanjutnya dikemukakan bahwa proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut:

- a. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri
- b. Memberikan contoh
- c. Mengenalinya dalam berbagai bentuk dan situasi
- d. Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain
- e. Menggunakannya dengan beragam cara
- f. Memprediksikan sejumlah konsekuensinya
- g. Menyebutkan lawan atau kebalikannya (hal. 26).

Proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan, siswa harus mengolahnya atau memahaminya. Mereka sendirilah yang harus menata apa yang mereka dengar dan lihat menjadi kesatuan yang bermakna. Tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktikkan, dan barangkali bahkan mengajarkannya kepada siswa yang lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi. Hanya ada sedikit siswa yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Grinder menyatakan bahwa dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang mengombinasikan antara visual, auditori, dan kinestetik. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi. Sementara masyarakat juga dapat mempengaruhi belajar seseorang, antara lain kegiatan di lingkungan sekitar, mass media, teman bergaul atau teman kerja, dan budaya

masyarakat setempat. Dengan demikian seseorang harus berupaya menghindari faktor-faktor yang bersifat mengganggu, dan mengupayakan untuk memanfaatkan faktor-faktor yang mendukung, sehingga aktivitas belajarnya dapat berlangsung dengan baik dan memperoleh hasil yang diharapkan. Berikut adalah strategi mendapatkan informasi, menurut Rose & Nocholl (1997, hh. 127-128):

- a. Dapatkan gambaran yang lebih menyeluruh. Salah satu pendekatan belajar yang baik digunakan setiap orang adalah mendapatkan suatu gambaran menyeluruh tentang obyek yang dimaksud. Jika tidak hal itu mirip dengan mencoba memasang bagian-bagian puzzle tanpa mengetahui gambar sebenarnya.
- b. Kembangkan gagasan inti. Setiap subyek memiliki gagasan inti atau gagasan pokok. Sekali anda berhasil memahami, segala sesuatu yang lain akan mudah dimengerti dan menambah pengetahuan anda dalam memahami subyek tersebut.
- c. Buat sketsa dari apa yang anda ketahui. Pertama-tama, tulis dan catat apa yang telah anda ketahui. Jarang sekali ada orang yang hendak masuk ke dalam suatu sesi belajar tanpa sebelumnya mengetahui sesuatu tentang materi subyek yang bersangkutan. Catat apa saja yang anda butuhkan untuk menemukan lebih banyak informasi terkait dengannya. Bertanya dan terus bertanya. Ketika anda mendapatkan jawaban atas pertanyaan anda, jawaban itu sangat berarti dan dapat diingat, karena secara langsung berhubungan dengan isu-isu yang telah anda angkat secara personal. Anda akan tetap tertarik pada materi subyek yang bersangkutan ketika anda mencari dan menemukan jawaban. (Rose & Nocholl, 1997, h. 129)

Bagi mahasiswa STKIP Purnama yang sudah bekerja dan berumah tangga, di samping faktor lain yang dihadapi oleh mahasiswa secara umum, faktor yang secara khusus banyak mempengaruhi antara lain, kelelahan fisik, faktor keluarga, dan keterbatasan waktu untuk mempelajari materi perkuliahan di luar waktu perkuliahan di kampus.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kampus STKIP Purnama, dan di tempat-tempat subyek penelitian ini bekerja. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s.d. Mei 2013.

Sumber Data

Subyek penelitian yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah sejumlah mahasiswa STKIP Purnama yang bekerja, terutama yang sudah menyelesaikan perkuliahannya dari STKIP Purnama. Mereka adalah mahasiswa atau lulusan yang sudah bekerja, baik bekerja di sekolah, maupun di kantor pemerintah atau swasta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diamati. Peneliti mendatangi subyek penelitian di tempat kerja dan menjalin hubungan baik, sehingga subyek penelitian memberikan informasi secara bebas dan terbuka. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua pihak, yang melibatkan seseorang yang membutuhkan informasi dari pihak lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara ini dilaksanakan langsung oleh peneliti sendiri, agar informasi yang dibutuhkan dapat digali lebih mendalam sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dokumentasi yang ditelaah dalam rangka penelitian ini terutama menyangkut identitas dan biodata, bukti prestasi belajar, dan tugas dan tanggungjawab dalam pekerjaan dari subyek penelitian.

Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

1. Menggunakan kalibrasi subyek, metode, dan perpanjangan kegiatan lapangan.
2. Mendeskripsikan keabsahan data, fakta dan informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik dan langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.
2. Reduksi data, dengan cara membuat abstraksi.

3. Menyusun data dalam satuan-satuan, dengan menentukan unit analisisnya.
4. Mengkategorikan data, dengan memilih dan mengelompokkan data untuk memperkaya uraian unit menjadi satu kesatuan.
5. Menarik kesimpulan, yang dapat diuji kebenaran dan kecocokannya karena menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Mahasiswa STKIP Purnama

Latar belakang mahasiswa STKIP Purnama sangat beragam, ada yang baru lulus SMA/SMK atau sederajat, tetapi banyak yang sudah lulus SMA/SMK beberapa tahun sebelumnya. Banyak mahasiswa yang sudah bekerja, namun ada juga yang belum bekerja. Bagi yang sudah bekerja, mereka ada yang bekerja di bidang pendidikan sebagai guru atau pegawai administrasi, di kantor pemerintah atau swasta, dan pekerja di lapangan kerja informal. Mahasiswa juga bervariasi dalam hal usia, kemampuan belajar, dan asal daerah.

Alasan utama yang memotivasi mereka mengikuti perkuliahan di STKIP Purnama adalah untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan pekerjaan yang tetap setelah menyelesaikan pendidikan Sarjana. Mereka menyadari bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluang untuk memperoleh pekerjaan tetap dan lebih baik dari pekerjaan sekarang. Bagi mahasiswa yang sudah bekerja sebagai guru, pendidikan sarjana (S1) merupakan persyaratan kualifikasi minimal yang harus dipenuhi, termasuk untuk memperoleh sertifikasi dan tunjangan profesi.

Waktu perkuliahan di STKIP Purnama yang dilaksanakan di luar jam kerja pada umumnya, membuat para mahasiswa yang sudah bekerja selalu dapat menghadiri tatap muka atau perkuliahan. Menurut data tentang lama studi di STKIP Purnama, ternyata rata-rata lama studi selama ini adalah 4 tahun 8 bulan. Meskipun mahasiswa STKIP Purnama banyak yang bekerja pada pagi dan siang hari, namun mereka umumnya dapat menyelesaikan perkuliahan dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Pada saat ini para alumni STKIP Purnama banyak yang bekerja di lembaga pemerintah dan satuan pendidikan (negeri dan swasta), baik sebagai guru maupun sebagai tenaga administrasi.

Gaya Belajar Mahasiswa STKIP Purnama

Berdasarkan hasil yang diperoleh ditemukan bahwa mahasiswa STKIP Purnama pada umumnya memiliki gaya belajar auditori. Mereka lebih suka dan lebih mengandalkan tatap muka dengan dosen dengan mendengarkan penjelasan dan diskusi atau tanya jawab. Sedangkan bagi mahasiswa yang pada saat pagi dan siang hari bekerja dan pada saat sore dan malam hari mengikuti perkuliahan di kampus STKIP Purnama, hanya memiliki sedikit waktu untuk membaca buku atau diktat yang ditentukan oleh dosen. Kegiatan tatap muka dengan setiap dosen di kelas menjadi kesempatan penting dan utama bagi mahasiswa yang sedang bekerja. Dengan gaya belajar auditori mahasiswa akan dapat dengan mudah memahami penjelasan tentang materi perkuliahan oleh setiap dosen di kelas.

Di samping itu juga terdapat mahasiswa STKIP Purnama yang memiliki gaya belajar visual. Mereka lebih mengandalkan bacaan buku atau diktat yang disediakan oleh dosen, disamping mendengarkan penjelasan dan diskusi atau tanya jawab. Mereka memanfaatkan waktu luang atau waktu istirahat kerja untuk membaca buku atau diktat, sesuai dengan mata kuliah atau materi kuliah yang sedang dipelajari di kampus. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa pada kenyataannya seseorang dalam mengikuti perkuliahan menggunakan berbagai gaya belajar, meskipun bisa lebih dominan menggunakan gaya belajar tertentu. Artinya seseorang yang lebih dominan menggunakan gaya belajar auditori, dalam beberapa kesempatan juga menggunakan gaya belajar visual maupun kinestetik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa STKIP Purnama berasal dari dalam dan dari luar diri mahasiswa. Sebagian faktor menghambat keberhasilan dalam mengikuti perkuliahan, namun dengan motivasi yang tinggi mahasiswa dapat mengatasi dan lebih mengedepankan faktor-faktor pendorong keberhasilan dalam mengikuti dan menyelesaikan perkuliahan dalam waktu yang tidak lama. Sebagian mahasiswa menyatakan bahwa relatif tidak ada hal yang menghambat dalam mengikuti dan menyelesaikan perkuliahan, karena

meskipun sambil bekerja, masih cukup tersedia waktu untuk mengikuti kuliah dan mengerjakan tugas.

Sementara sebagian mahasiswa menyatakan bahwa faktor-faktor yang menghambat dalam mengikuti dan menyelesaikan perkuliahan terutama adalah: (1) masalah pembagian waktu kerja dan kuliah, (2) kondisi fisik/kelelahan sehabis kerjarius mengikuti perkuliahan, (3) biaya perkuliahan. Pembagian waktu antara bekerja dan mengikuti perkuliahan pada dasarnya tidak terlalu masalah, karena perkuliahan dilaksanakan setelah jam kerja atau sore hari, kecuali pada waktu-waktu tertentu ada kesulitan transportasi dari tempat kerja menuju ke kampus. Ketersediaan waktu yang agak sulit bagi mahasiswa adalah untuk mengerjakan tugas baik individu maupun tugas kelompok. Sebagaimana mahasiswa dapat membaca dan mengerjakan tugas pada saat istirahat di tempat bekerja, dan sebagian lagi dikerjakan di rumah. Bagi mahasiswa yang bekerja selama lima hari dalam seminggu, mereka dapat memanfaatkan waktu libur pada hari Sabtu dan Minggu untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas perkuliahan.

Masalah kelelahan dalam mengikuti perkuliahan setelah bekerja tentu dapat mengurangi perhatian dan konsentrasi mahasiswa dalam mendengarkan penjelasan dosen. Dalam hal ini mahasiswa tidak hanya mengandalkan penjelasan dosen, tetapi mendapatkan informasi dari diktat dan buku ajar atau sumber belajar lain.

Menyangkut faktor biaya perkuliahan, kesulitan yang terjadi adalah keterbatasan pendapatan mahasiswa dari hasil pekerjaannya, bukan karena biaya perkuliahan yang terlalu tinggi. Hal ini terjadi karena pada umumnya mahasiswa STIP Purnama membiayai sendiri perkuliahannya, berbeda dengan mahasiswa lain yang belum bekerja dan masih biaya perkuliahan ditanggung oleh orangtua.

Selanjutnya faktor-faktor yang mendorong mahasiswa dalam mengikuti dan menyelesaikan perkuliahan di STKIP Purnama pada umumnya adalah untuk: (1) menjadi sarjana pendidikan, (2) memperoleh pekerjaan yang lebih baik, (3) bekerja sebagai guru, (4) memenuhi kualifikasi akademik sebagai guru, (5) mengajukan sertifikasi guru, (6) mengajukan kenaikan pangkat.

Di samping adanya kebutuhan untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan

di bidang pendidikan, umumnya mahasiswa mempunyai dorongan untuk meningkatkan jenjang karir yang sesuai dengan jenjang dan program pendidikan yang dimiliki. Mahasiswa yang saat mengikuti pendidikan di STKIP Purnama sudah bekerja di bidang lain, menghendaki pekerjaan di bidang pendidikan, terutama menjadi guru. Sementara bagi mahasiswa yang saat ini sudah bekerja sebagai guru menghendaki adanya kesempatan untuk memperoleh kenaikan pangkat dan sertifikasi guru, mengingat setelah menjadi sarjana pendidikan mereka telah memenuhi syarat atau kualifikasi sebagai guru sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut dikemukakan kesimpulan penelitian ini.

1. Gaya belajar yang diterapkan oleh mahasiswa STKIP Purnama, khususnya mereka yang sudah bekerja, adalah gaya belajar auditori dan visual. Sebanyak 15 orang responden menerapkan gaya belajar auditori, sedangkan 5 orang responden menerapkan gaya belajar visual.
2. Faktor-faktor yang mendukung kegiatan belajar mahasiswa STKIP Purnama yang bekerja, terutama:
 - a. Dorongan (motivasi internal) untuk segera menyelesaikan perkuliahan sehingga dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Bagi mahasiswa yang bekerja sebagai guru, untuk memiliki kewenangan sesuai kualifikasi akademik, kenaikan pangkat, dan sertifikasi guru.
 - b. Dorongan dari pihak keluarga, lingkungan kerja, dan dosen di kampus.
3. Faktor-faktor yang menghambat kegiatan belajar mahasiswa STKIP Purnama yang bekerja, terutama:
 - a. Kesulitan membagi waktu antara bekerja dengan belajar. Meskipun perkuliahan dilaksanakan di luar jam kerja, kadangkala kemacetan di jalan mengakibatkan terlambat datang di kampus, dan dalam keadaan sudah lelah bekerja seharian.
 - b. Biaya perkuliahan meskipun dibanding perguruan tinggi lainnya relatif lebih

rendah, namun karena pada umumnya biaya kuliah ditanggung sepenuhnya oleh mahasiswa (bukan dari orangtua sebagaimana mahasiswa pada umumnya), maka terasa cukup membebani biaya hidup.

4. Bagi mahasiswa yang bekerja di kantor dan di sekolah, hasil perkuliahan di STKIP Purnama sangat relevan dengan tugas pekerjaan mereka, sementara bagi mahasiswa lainnya tetap bermanfaat meskipun secara tidak langsung.

Saran

Berikut adalah saran-saran yang peneliti ajukan terkait dengan hasil penelitian ini.

1. Mahasiswa yang sudah bekerja lebih banyak memanfaatkan kegiatan tatap muka di kelas, dengan mendengarkan penjelasan dosen, tanya jawab, dan diskusi dengan sesama mahasiswa.
2. Para dosen pengampu perkuliahan di STKIP Purnama merencanakan dengan baik kegiatan tatap muka di kelas, dengan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan tanya jawab dan diskusi. Perkuliahan direncanakan bervariasi dengan memanfaatkan berbagai media sehingga mahasiswa yang belajar dengan gaya visual dan kinestetik juga dapat mengikuti perkuliahan dengan baik.
3. Para dosen pengampu perkuliahan di STKIP Purnama agar melaksanakan dengan tertib kegiatan perkuliahan, sehingga mahasiswa memperoleh banyak kesempatan mendengarkan penjelasan langsung dari dosen yang bersangkutan.
4. Untuk memudahkan mahasiswa mengikuti perkuliahan, terutama bagi mahasiswa dengan gaya belajar visual, para dosen

pengampu perkuliahan di STKIP Purnama perlu menyediakan bahan ajar tertulis (diktat), sehingga mereka dapat mengulangi pelajaran di rumah dengan membaca diktat dan buku referensi lainnya.

ACUAN PUSTAKA

- Agus M. H.. (1994). *Kiat sukses studi di perguruan tinggi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bachman, E. (2005). *Creative thinking roadmap. Metode Belajar Berpikir Kritis dan Inovatif*. Terjemahan: Bahrul Ulum. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bobbi DePorter, Mark Deardon & Sarah Singer-Nourie. (2006). *Quantum Teaching. Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Terjemahan: Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Gufron M. N. & Rini, R.S. (2012). *Gaya belajar: Kajian teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silberman, Melvin L. (2011). *Active learning*. Terjemahan: Raisul Muttaqien. Bandung: Nusamedia.
- Rose, Colin & Malcom J. Nocholl. (1997). *Accelerated learning for the 21st century. Cara belajar cepat abad XXI*. Terjemahan: Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, T. (2002). *In their own way. Setiap anak cerdas*. Terjemahan: Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thomas R. Hoerr. (2007). *Becoming a multiple intelligences school. Buku kerja multiple intelligences*. Terjemahan: Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.